



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi Tabloid MD :



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

NO 52 | SEPTEMBER 2024

MD REVIEW

3 Sekarang Ada Obat Kurus, Namanya Semaglutide?



MD PRACTICE

5 Selayang Pandang Osteogenesis Imperfecta



MD INSIGHT

7 Program BPJS: Pro Rakyat vs Pro Dokter



MD TRAVEL

12 Perjalanan ke Negeri Dongeng, Slovenia



MD HEADLINES

PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS:

ANTARA DIDIKAN KERAS, SENIORITAS, DAN BULLYING

Meninggalnya seorang peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) di sebuah universitas di Indonesia telah membuka tabir perdebatan yang selama ini tertutup. Terlepas benar tidaknya dugaan bunuh diri, saat ini pembahasan tentang didikan (harus) keras, aturan senioritas, dan *bully* (perundungan) menjadi hal yang diperdebatkan terbuka di media sosial. Sesuatu yang sebelumnya tabu dibahas.

Kata "didikan keras" dalam pendidikan dokter spesialis selama ini mendapat pembenaran dengan asumsi pekerjaan ini berkaitan dengan nyawa pasien. Konsep keras ini diaplikasikan berbagai cara. Ada yang mengartikan senior wajib galak marah-marah pada junior dan beri sanksi berat. Ada yang menerjemahkan junior harus ditekan lahir batin, agar mampu berpraktek baik nantinya. Padahal yang dibutuhkan sebenarnya adalah pendidikan dengan kedisiplinan dan perilaku terpuji, yang bila dilanggar dapat merugikan pasien. Jelas, bila peserta didik lalai dalam prosedur medis (misalnya tidak melakukan operasi secara *lege artis*), maka layak diberi teguran dan mungkin sanksi secara proporsional. Sebaliknya, jelas tidak ada pembenaran memberi sanksi pada peserta didik

bila tidak melayani keperluan senior di luar pelayanan pasien, misalnya mengurus hiburan dan jatah makan senior.

Senioritas adalah paham pemberian prioritas pada seseorang sebagai penghargaan karena ia lebih dahulu di posisi tersebut atau lebih tua. Dalam dunia nyata senioritas diterjemahkan bermacam-macam. Ada yang mengartikan hak didahulukan mendapat sesuatu, misal tempat duduk, makanan, antrian, dan sebagainya. Namun ada yang mengartikan senior tidak boleh dibantah apapun perintah dan pendapatnya dalam setiap hal. Dalam batas tertentu, senioritas sejalan dengan adab menghargai yang lebih tua. Di dunia PPDS, bahwa senior mendapat prioritas dan kewenangan lebih tinggi dalam kaidah profesional dokter, tentu sangat masuk akal dan wajar. Namun senior menjadi 'dewa' yang harus dilayani segala keperluan pribadinya, termasuk yang di luar konteks pendidikan, jelas kesalahan. Konsep senioritas dalam pendidikan yang sesuai adalah relasi kesejawatan berbentuk hubungan kakak dan adik kandung. Kakak mengayomi, menjaga, melindungi, dan membantu adik. Sebaliknya adik mematuhi, menghargai, dan

menghormati kakak. Jadi senioritas dapat bersifat baik maupun buruk, tergantung penerapannya.

Bullying adalah penindasan berbentuk tindakan agresif yang dilakukan berulang dan disengaja dengan maksud menyakiti, mempermalukan, atau mendominasi orang lain. *Bullying* dapat berbentuk agresi verbal, sosial, atau fisik ditujukan kepada yang lebih lemah. *Bully* (pelaku *bullying*) memiliki berbagai latar belakang, misal balas dendam, rasa iri, kebutuhan validasi, atau rasa *insecure* dirinya sendiri. Pada *bullying* tidak ada niatan baik untuk korban karena berakar dari masalah emosional pelaku, namun berkedok ingin memberi didikan keras dan paham menghargai senior.

Pendidikan dokter spesialis boleh dan wajar saja keras asalkan relevan dengan pro-

ses pendidikan pelayanan terbaik bagi pasien; lumrah dan bagus saja berlaku senioritas selama sesuai adab kesejawatan dan kepentingan pelayanan pasien; namun jelas tidak boleh ada tindakan *bullying* dalam kondisi apapun. Kemampuan membedakan antara didikan keras, senioritas, dan *bullying* mencerminkan kedewasaan intelektual seseorang. Pertanyaannya, sudah dewasakah para senior di institusi itu? **MD**

*dr. Martinus M. Leman, DTMH, Sp.A, CTH,

